

---

**DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

ISSN: 2477-4030 (Print) 2798-4184 (Online)

Volume 2 Nomor 2 (Februari 2022)

<https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/index>



---

Diserahkan: 8 Februari 2022	Diterima: 15 Februari 2022	Diterbitkan: 25 Februari 2022
-----------------------------	----------------------------	-------------------------------

---

**Peranan Pemahaman Teologi Penderitaan Rasul Paulus terhadap  
*Adversity Quotient***

**Wahyu Wijiati**

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

*wahyuwijiati@stthf.ac.id*

***Abstract***

*Adversity quotient is a person's ability to survive in difficult times (suffering). Adversity quotient is needed by everyone in order to survive in the midst of difficulties faced. The main element that forms the adversity quotient is belief in something that is believed to be true. To believe in something requires a good understanding of it. Adversity quotient is very closely related to the suffering experienced by humans. The Apostle Paul was one of the early church figures who experienced suffering as a consequence of his choice to become a follower of Christ. As an apostle and educator, he presented the teachings of suffering very well. Therefore, the understanding of the theology of suffering according to the Apostle Paul is closely related to a person's adversity quotient. This study uses a descriptive qualitative approach through literature study to explore in depth various things about the theology of suffering according to the Apostle Paul and the adversity quotient. In addition, the author also makes observations on the adversity of someone in relation to their understanding of the theology of suffering according to the Apostle Paul. This is to explain in depth the role of understanding the theology of suffering according to the Apostle Paul on the adversity quotient.*

**Keywords:** *adversity quotient; theology of suffering; theology of the Apostle Paul's suffering; endurance in suffering.*

**Abstrak**

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang untuk bertahan pada masa yang sulit (penderitaan). Adversity quotient diperlukan oleh semua orang agar tetap bertahan ditengah kesulitan yang dihadapi. Unsur utama yang membentuk adversity quotient adalah keyakinan akan suatu hal yang diyakini kebenaran. Untuk meyakini suatu hal diperlukan pemahaman yang baik tentang hal tersebut. Adversity quotient sangat erat dengan penderitaan yang dialami oleh manusia. Rasul Paulus adalah salah satu tokoh gereja mula-mula yang mengalami penderitaan sebagai konsekuensi atas pilihannya menjadi pengikut Kristus. Sebagai seorang rasul dan pendidik, ia menyajikan pengajaran tentang penderitaan dengan

sangat baik. Oleh karenanya, pemahaman tentang teologi penderitaan menurut Rasul Paulus merupakan yang erat kaitannya dengan adversity quotient seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur pustaka untuk menggali secara mendalam berbagai hal tentang teologi penderitaan menurut Rasul Paulus dan adversity quotient. Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap adversity seseorang sehubungan dengan pemahaman mereka tentang teologi penderitaan menurut Rasul Paulus. Hal tersebut untuk menjelaskan secara mendalam peranan pemahaman teologi penderitaan menurut Rasul Paulus terhadap adversity quotient.

**Kata-kata Kunci:** *adversity quotient*; teologi penderitaan; teologi penderitaan Rasul Paulus; ketahanan dalam penderitaan.

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan hidup merupakan keinginan dari semua orang. Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram. Bahagia juga berarti bebas dari segala hal yang menyusahkan. Beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur kebahagiaan antara lain, kesehatan, kecukupan materi, dan psikis yang sehat serta rohani yang baik. Namun kebahagiaan yang diinginkan oleh manusia, ternyata tidak dinikmati oleh banyak orang. Beban ekonomi yang tinggi, kesenjangan sosial yang semakin lebar serta ketidakpastian situasi sosial politik membuat masyarakat menderita depresi. Tidak jarang orang mengakhiri hidupnya karena penderitaan yang ditanggungnya.

Kebahagiaan seseorang tidak berarti bahwa ia terlepas dari penderitaan yang dialami karena secara kodrati manusia manusia pasti memiliki persoalan dalam hidupnya. Manusia harus mampu bertahan dalam penderitaan yang dialaminya. Adversity quotient adalah suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.<sup>1</sup> Kebahagiaan seseorang ditentukan oleh adversity quotientnya. Semakin tinggi adversity quotient seseorang maka ia akan semakin bertahan dalam menghadapi penderitaan. Hal ini akan membuatnya semakin kuat dalam kesulitan dan ia akan memiliki kebahagiaan meskipun dalam penderitaan. Penderitaan tersebut dapat berupa sakit penyakit, krisis keuangan, kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Penderitaan yang dialami manusia dapat berupa penderitaan psikis, seperti misalnya direndahkan, malas, jengkel, putus asa, tidak ada pegangan hidup, penghinaan moral maupun penderitaan jasmani.

---

<sup>1</sup> Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2004), 34.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang adalah keyakinan. Keyakinan adalah pemahaman subjektif terhadap sesuatu hal<sup>2</sup> Pemahaman ini meliputi pemahaman terhadap dirinya sendiri, lingkungan dan apa yang diyakininya sebagai penuntun hidup manusia. Bagi orang Kristen, Alkitab adalah sesuatu yang menjadi penuntun dalam kehidupan. Keyakinan akan muncul dari belajar dan pemahaman akan tersebut. Hal ini berarti pemahaman yang tepat tentang Alkitab akan menolong seseorang untuk memiliki *adversity quotient* yang baik.

Rasul Paulus adalah tokoh pemberita Injil dalam sejarah gereja mula-mula yang mengalami banyak penderitaan dalam hidupnya, baik penderitaan fisik maupun psikologis (2 Kor. 4:8-9; 11:1-23; Rm. 8:35-39). Penderitaan yang dialami Rasul Paulus selama ia hidup merupakan konsekuensi yang dialami ketika Paulus memutuskan untuk menjadi pengikut Yesus Kristus.<sup>3</sup> Sekalipun Rasul Paulus mengalami begitu banyak penderitaan, namun ia memiliki sukacita dan kebahagiaan (Flp. 4:4). Paulus mampu menanggung penderitaan yang dialami sehingga seolah-olah ia tidak merasakannya. Rasul Paulus memiliki pandangan teologis yang memberi banyak solusi bagi persoalan kehidupan manusia. Selain itu ia menjelaskan pandangan teologis yang baru dan kontekstua. Pemahaman teologis tentang penderitaan menurut Rasul Paulus merupakan pandangan baru pada masa itu dan sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Oleh karenanya, teologi penderitaan menurut Rasul Paulus sangat diperlukan agar orang Kristen memiliki *adversity quotient* yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas akan muncul tiga pertanyaan mendasar, yaitu: Pertama, bagaimana teologi penderitaan Rasul Paulus? Kedua, apa hakekat *adversity quotient*? Dan ketiga, bagaimana peranan pemahaman teologi penderitaan Rasul Paulus terhadap *adversity quotient*?

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peranan pemahaman teologi penderitaan menurut Rasul Paulus terhadap *adversity quotient*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan beberapa hal, yaitu: Pertama, teologi penderitaan menurut Rasul Paulus. Kedua, menjelaskan *adversity quotient*. Dan ketiga, peranan pemahaman teologi penderitaan menurut Rasul Paulus terhadap *adversity quotient*.

---

<sup>2</sup> Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: An Introduction to Theori and Reseach* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1985), 31.

<sup>3</sup> Knox Chamblin, *J. Paulus Dan Diri. Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2011), 186.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan seperti metode kualitatif, metode studi pustaka, maupun metode tafsir. Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut harus dijelaskan secara terperinci disertai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam. Studi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang valid tentang teologi penderitaan menurut Rasul Paulus dan adversity quotient. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dan disajikan secara sistematis. Data yang disajikan secara sistematis untuk peranan pemahaman teologi penderitaan menurut Rasul Paulus terhadap adversity quotient.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Penderitaan Paulus**

Penderitaan adalah masalah universal manusia yang menyulitkan. Penderitaan adalah perasaan kehilangan kenyamanan yang dulu pernah dinikmati.<sup>4</sup> Penderitaan juga merupakan sesuatu yang ditanggung di hati yang tidak menyenangkan. Penderitaan ini berupa rasa sakit yang dialami oleh manusia ketika manusia berada di bawah tekanan. Penderitaan muncul karena tidak tercapainya hal yang diinginkan padahal orang tersebut sudah melakukan hal-hal yang wajib ia lakukan untuk memperoleh cita-cita tersebut.<sup>5</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan penderitaan adalah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh manusia. Teologi penderitaan Paulus adalah pandangan mengenai penderitaan orang percaya dari sudut pandang Rasul Paulus.

### ***Biografi Paulus***

Paulus adalah orang Yahudi dari suku Benyamin dan kewarganegaraan Roma yang lahir di Tarsus.<sup>6</sup> Paulus belajar dibawah bimbingan Gamaliel, seorang farisi yang terkenal pada masa itu. Sebelum bertobat, Paulus adalah seorang yang sangat gigih melawan ke-Kristenan (Kis. 26:10-11). Namun kemudian Paulus bertobat. Pertobatan Paulus terjadi

---

<sup>4</sup> Stephen Tong, *Iman : Penderitaan Dan Hak Asasi Manusia* (Surabaya: Momentum Chritian Literature, 1999), 52.

<sup>5</sup> Nixon Lumban Gaol, "Paulus Dan Penderitaan," *Sotiria* III No. 1 (n.d.).

<sup>6</sup> Marvin Pate, *Teologi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2004), 18-19.

ketika ia dalam perjalanannya menuju Damsyik, sejak saat itu Paulus percaya kepada Kristus (Kis. 9:4-6).

Setelah bertobat, Paulus menjadi rasul dan melayani Tuhan (Filipi 3:5-11). Dalam memberitakan Injil Paulus mengalami berbagai-bagai penderitaan bahkan ancaman terhadap jiwanya, namun hal itu tidak membuatnya undur, sebaliknya Paulus dengan berani tetap memberitakan Kristus. Bagi Paulus, “Hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Dalam hidupnya setelah menyerahkan diri sebagai hamba Allah, Paulus mengalami banyak penderitaan (2 Kor. 11:23-29). Penjara dan sengsara adalah bagian dari panggilan Paulus yang sangat menonjol dari identitas dan pelayanannya sehingga menjadi lencana bagi kerasulannya.<sup>7</sup>

### ***Lambang Penderitaan***

Paulus melambangkan penderitaan dengan salib.<sup>8</sup> Salib digambarkan sebagai penderitaan yang dialami oleh Yesus dari awal sampai akhir (Flp. 2:6-11). Salib bukan hanya kayu tempat Yesus digantung sebagai manusia yang dianggap melakukan kesalahan pada waktu itu, namun salib adalah penderitaan, pengorbanan, sengsara sampai pada kematian Yesus. Peristiwa salib merupakan manifestasi kasih Allah kepada manusia (Rm. 5:8; Yoh.15:13). Peristiwa ini menunjukkan kekuatan Allah (1 Kor. 1:18, 23-24). Dalam peristiwa penyaliban maka iblis mengalami puncak kekalahan iblis (Kol. 2:14-15). Dan melalui salib, Yesus memindahkan orang percaya dari kuasa kegelapan kepada Kerajaan Allah (Kol. 1:13). Jadi peristiwa salib yang merupakan penderitaan Yesus merupakan kemenangan besar atas iblis. Ini bukan saja merupakan kemenangan Kristus, namun juga kemenangan orang percaya paada salib Kristus (Rm. 8:37-38).

Rasul Paulus menjelaskan bahwa peristiwa salib bukan hanya tentang Yesus, namun juga pengalaman nyata orang percaya dalam kehidupannya. Setiap pengikut Yesus akan mengalami peristiwa salib (penderitaan) sebagai bagian dari pengiringannya kepada Yesus (2 Kor. 4:10). Setiap orang akan mengalami salib dalam hidupnya.

### ***Bentuk Penderitaan Menurut Paulus***

Bentuk penderitaan yang dialami Paulus antara lain: Pertama, penderitaan fisik. Ia sering dilanda kelaparan, kedinginan, sakit penyakit, dirajam batu, dipukul disesah, didera,

---

<sup>7</sup> John Piper, *Jadikan Semua Bangsa Bersukacita* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2001), 138.

<sup>8</sup> Samuel Tandiassa, *Teologia Paulus* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2014), 217.

terkatug-katung ditengah laut, mengalami karam kapal, bahaya banjir, bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Ia seringkali berjerih lelah dan bekerja berat, kerap kali tidak tidur, lapar dan dahaga, kerap kali berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian (2 Kor.11:23 – 27). Selain itu ia juga memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan (2 Kor. 12:7). Kedua, penderitaan psikis. Paulus pernah mengalami putus asa karena penderitaan yang dialami (2 Kor. 1:8, 4:8-9).

### ***Maksud dan Tujuan Penderitaan Menurut Paulus***

Pertama, supaya manusia lebih bertekun dan berpengharapan kepada Tuhan (Rm. 5:3-4). Penderitaan akan membawa manusia semakin teguh dalam mengikut Tuhan. Dengan penderitaan maka manusia akan semakin berharap penuh dan bergantung kepada Tuhan.

Kedua, penderitaan membawa kemuliaan (2 Kor. 4:17-18). Dengan bertahan dan sabar menanggung penderitaan yang dialami maka kelak akan mengalami kemuliaan Allah di surga. Penderitaan Paulus “mempersiapkan” dirinya mengalami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya.

Ketiga, penderitaan membuat orang lain berani bersaksi tentang Tuhan (Flp. 1:14). Allah memakai penderitaan untuk membangkitkan semangat orang lain bercerita tentang Firman Tuhan tanpa rasa takut.

Keempat, penderitaan menyatakan kuasa dan kecukupan kasih Allah (2 Kor. 12:9). Tuhan akan menunjukkan kuasa-Nya dengan menolong orang percaya, dan penderitaan tersebut tidak melebihi kekuatan orang percaya.

Kelima, penderitaan menjaga manusia agar rendah hati (2 Kor. 10:7). Paulus menderita supaya ia tidak menjadi tinggi hati. Tuhan menjagai Rasul Paulus dengan penderitaan supaya tetap rendah hati agar ia dapat dipakai Tuhan untuk tetap melayani Dia. Penderitaan tersebut terjadi karena iblis yang tidak suka manusia bersekutu dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Keenam, Penderitaan memberi harapan baru. Secara manusiawi penderitaan dapat membuat manusia putus asa, selalu mengeluh, dan membawa kemerosotan rohani (2 Kor. 1:8; 4:16). Namun jika penderitaan manusia ditinjau dari peristiwa salib dan memahaminya Bersama dengan penderitaan Yesus maka penderitaan itu akan menjadi ringan (2 Kor. 4:17; 12:9-10).

---

<sup>9</sup> Chamblin, J. *Paulus Dan Diri. Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 186.

Ketujuh, Penderitaan merupakan peristiwa transformasi rohani. Jika manusia mengalami penderitaan, seringkali manusia menafsirkan penderitaan itu merupakan hukuman Tuhan atas dirinya (2 Kor. 1:8-9). Hal ini bisa membuat seseorang mengalami depresi dan bersikap pesimis terhadap hidup (2 Kor. 1:8). Namun penderitaan harus dipandang sebagai proses yang dilakukan Tuhan agar manusia mengalami transformasi rohani (2 Kor. 4:15-16).

### ***Pandangan Paulus Tentang Penderitaan***

Pertama, Penderitaan sebagai pergumulan orang percaya. Paulus memandang penderitaan sebagai pusat pergumulan orang percaya (Flp. 3:10). Pada umumnya penderitaan muncul karena orang percaya melekat dalam persekutuan dengan Tuhan (Rm. 8:35-39; 1 Tes. 2:18; 2 Kor. 12:7).

Kedua, Penderitaan adalah karunia Allah. Dalam Filipi 1:29, Tuhan memberikan dua macam karunia yaitu orang percaya boleh percaya kepada Kristus dan orang percaya menderita untuk Kristus. Percaya kepada Kristus itu bukan pekerjaan manusia namun pemberian Allah. Donald Guthrie menganggap ungkapan “dalam Kristus Yesus” sebagai petunjuk bahwa kasih karunia itu hanya berasal dari Kristus dan telah dicurahkan kepadanya sehingga ia memiliki kasih karunia tersebut.<sup>10</sup>

Ketiga, penderitaan adalah proses orang beriman serupa dengan Kristus. Menurut Paulus penderitaan adalah proses yang terjadi secara berkelanjutan di dalam hidup orang beriman, yang bertujuan membuat orang-orang beriman menjadi serupa dengan Kristus.<sup>11</sup> Dalam Roma 8:17 Paulus menjelaskan bahwa tujuan perjuangan imannya adalah menjadi serupa dengan Kristus. Kekerupaan dengan Yesus Kristus akan dicapai dengan cara bersekutu dengan Yesus dalam penderitaan-Nya (Flp. 3:10, 13-14). Selanjutnya Paulus menegaskan bahwa keserupaan dengan Yesus dalam kemuliaan dan kebangkitan hanya bisa tercapai jika seseorang mengalami penderitaan (Rm. 8:17).

Keempat, Penderitaan memberi harapan baru. Awalnya Paulus memandang bahwa penderitaan dari sisi manusiawi sehingga dirasakan begitu berat (2 Kor. 1:8) namun ketika ia melihat dari kacamata Kristus maka penderitaan tersebut membawa kemuliaan kekal yang luar biasa (2 Kor. 4:17).

---

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles Dalam New Testament Comentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 137.

<sup>11</sup> Tandiassa, *Teologia Paulus*.

Kelima, Penderitaan membawa pada kemuliaan. Orang percaya adalah akan menerima hak waris kemuliaan dari Allah. Itu merupakan janji Tuhan. Namun untuk menerimanya, mereka harus mengalami penderitaan bersama dengan Kristus (Rm. 8:17). Bagi Paulus penderitaan yang dialami di dunia ini adalah penderitaan ringan, dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang akan diperoleh (2 Kor. 4:17-18).

### ***Sikap Orang Percaya Terhadap Penderitaan***

Pertama, bertekun dalam iman. Paulus menasihatkan kepada jemaat supaya bertekun dalam iman dan tetap berpengharapan kepada Tuhan (Rm. 5:4-5). Pengharapan kepada Tuhan akan memberi kekuatan dalam penderitaan.

Kedua, tetap taat dan tidak egois. Paulus menjelaskan bahwa Kristus dalam penderitaannya sebagai manusia tetap taat kepada Allah. Ketaatan tersebut salah satu bentuk kerendahhatian-Nya (Flp. 2:3-8). Kristus mau menderita sebab Ia tidak memikirkan kepentingan-Nya sendiri, namun kepentingan manusia.

Ketiga, bersukacita. Paulus memberi teladan kepada jemaat di Filipi ketika ia sedang dipenjarakan di Roma, namun penderitaan itu tidak mengurangi sukacitanya sehingga ia meminta kepada jemaat di Filipi untuk bersukacita (Flp. 4:4).

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas maka Paulus memberi penjelasan atas dirinya bahwa jika ia harus bermegah maka ia akan bermegah atas penderitaan yang dialaminya karena dalam penderitaan tersebut kasih Kristus akan dinyatakan (2 Kor. 12:9b). Ia sangat meyakini bahwa penderitaan-penderitaan yang dialaminya adalah bagian dari peristiwa salib Yesus (Gal. 6:14). Akhirnya Paulus memiliki keyakinan penuh bahwa salib atau penderitaan yang dialami adalah kekuatan Allah (1 Kor. 1:18).

### **Adversity Quotient**

#### ***Pengertian Adversity Quotient***

Adversity Quotient pertama kali ditemukan oleh Paul G Stoltz pada tahun 1997.<sup>12</sup> *Adversity Quotient* (dalam bahasa Inggris, *adversity* berasal dari kata *adverse* artinya kondisi yang tidak menyenangkan, kemalangan, kegagalan. *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan. Dari kedua kata tersebut

---

<sup>12</sup> Paul Stoltz, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2010), 8.

dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan atau ketidak beruntungan. *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan.<sup>13</sup>

Definisi *adversity quotient* dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu.<sup>14</sup> Pertama, suatu konsep kerangka kerja guna memahami dan meningkatkan semua segi dari kesuksesan. Kedua, suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan. Ketiga, merupakan alat yang didasarkan pada pengetahuan sains untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berespon terhadap kesulitan. *Adversity quotient* membuat orang tetap memiliki kesabaran meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan.<sup>15</sup> Dengan *adversity quotient* maka seseorang akan menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya sehingga ia mampu bertahan menghadapi penderitaan yang dialami.<sup>16</sup> Dengan *adversity quotient*, seseorang akan mampu bangkit Kembali dalam penderitaan yang dialaminya.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan fisik atau psikis yang dimiliki seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

### ***Peran Adversity Quotient***

Peran *adversity quotient* bagi manusia antara lain:

Pertama, sebagai kompetitor dalam penderitaan. Orang yang memiliki *adversity quotient* dengan baik akan merespon kesulitan secara lebih optimis. Ia akan optimis menghadapi kesulitan yang dialaminya. Ia akan memiliki pikiran yang membangun dirinya sehingga ia bisa menanggung penderitaan yang dialaminya.

Kedua, sebagai pendongkrak produktivitas seseorang. Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan

---

<sup>13</sup> Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli* (Jakarta: Gramedia, 2002).

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Stein. S. J & Book. H. B, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2004).

<sup>16</sup> “Napitupulu, L., Nashori, H.F., & Kurniawan, I. N. Pelatihan *Adversity Intelligence* Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Sri Utami, H. Fuad Nashori & Mira A. Rachmawati 148 | Jurnal Intervensi Psikologi No. 1 Juni 2014 Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikolog*” 6 (n.d.).

<sup>17</sup> Andy Green, *Effective Personal Communication Skill for Public Relation* (London: Kogan Page, 2006).

sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah. Respon yang konstruktif akan muncul ketika seseorang memiliki *adversity quotient*.

Ketiga, sebagai motivator. *Adversity quotient* dalam diri seseorang akan mendorong seseorang menciptakan peluang dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

Keempat, sebagai pengambil resiko. *Adversity quotient* yang dimiliki seseorang membuatnya berani mengambil resiko dari setiap keputusan yang diambilnya ketika ia mengalami penderitaan.

Kelima, sebagai perbaikan. Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak merembet ke bagian lainnya.

Keenam, penambah ketekunan. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha bahkan ketika dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan. Ketekunan akan mendatangkan banyak hasil dalam kehidupan manusia, apalagi jika ditambah dengan kreativitas. Individu yang responnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. *Adversity Quotient* menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.

### ***Karakteristik Manusia Berdasarkan Adversity Quotient***

Manusia digambarkan sebagai seorang pendaki dalam teori *adversity quotient*. Sebagai pendaki, maka karakter manusia dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

Pertama, *quitter*. *Quitter* adalah orang yang menyerah atau berhenti dalam pendakian. Individu yang memiliki tipe ini tidak tahan menghadapi tantangan, mudah putus asa dan menyerah. Ia akan lebih memilih menghindari kewajiban, mundur dan berhenti ketika menghadapi tantangan. Orang-orang ini sering menolak kesempatan, mudah murung, sinis dan menyalahkan orang lain. Ia juga dapat menjadi pemarah, frustrasi dan membenci orang lain yang terus “mendaki”. Biasanya orang tipe *quitter* sering mengabaikan potensinya, tidak efektif dengan waktu dan hidup di dunia yang tanpa makna.

Kedua, *camper*. Dalam pendakian ia adalah orang yang mendirikan kemah. Tipe orang seperti ini perhitungan. Sekalipun berani menghadapi tantangan, tetapi selalu mempertimbangkan resiko yang dihadapi. Ia seringkali berhenti di tengah jalan setelah melakukan “pendakian”, mudah puas dengan apa yang telah dicapai. Bila merasakan kenyamanan, individu ini akan berhenti berjuang. Tipe *camper* termotivasi oleh kenyamanan dan rasa takut; takut kehilangan tempat berpijak, dan mencari rasa aman dari perkemahan yang kecil dan nyaman.

Ketiga, *climber*. Ia adalah pendaki yang sesungguhnya. Tipe orang yang ulet dalam menghadapi tantangan dan resiko. Orang bertipe ini akan menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas, tidak mudah menyerah, terus berjuang, bila belum berhasil akan terus berupaya. Seorang *climber* memahami tujuan yang ingin dicapai dan bergairah dalam mencapainya. *Climber* berkeyakinan bahwa segala hal dapat dan akan terlaksana, sekalipun orang lain bersikap negatif dan berusaha melemahkan semangat *climber*. Bila mengalami kegagalan *climber* akan memulihkan tenaga dan mengumpulkan tenaga baru untuk melanjutkan usahanya.

### ***Dimensi Adversity Quotient***

Adversity quotient memiliki dari empat dimensi yang disingkat CORE, yaitu *control* (pengendalian), *ownership* (kepemilikan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan).

Dimensi *control* atau pengendalian mempunyai dua sisi. Pertama, sejauh mana individu mampu untuk secara positif mempengaruhi situasi. Kedua, sejauh mana individu dapat mengendalikan tanggapan atau responnya sendiri terhadap situasi. Bila individu merasa tidak berdaya, tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi, maka individu tersebut akan berkeyakinan apa yang dilakukan tidak ada manfaatnya<sup>18</sup>. Individu yang *adversity quotient*nya tinggi akan memiliki kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya daripada individu yang *adversity quotient*nya lebih rendah. Demikian juga sebaliknya.

Dimensi *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan) biasanya disingkat O2. *Origin* menjelaskan apa yang menjadi penyebab kesulitan dan *ownership* mengungkapkan sampai sejauh mana individu mengakui akibat (dampak) kesulitan itu. Individu yang *adversity quotient*nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Individu tersebut memandang dirinya adalah satu-satunya penyebab atau asal usul dari peristiwa buruk yang dialaminya. Sedangkan individu yang mempunyai *origin* yang tinggi tidak akan menyalahkan dirinya sendiri. Sedangkan pada *ownership* (pengakuan) bila semakin tinggi nilai pada hal ini, semakin individu mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan, apa pun penyebabnya. Sebaliknya jika nilai rendah, berarti individu tersebut tidak mengakui akibat-akibat, apa pun penyebabnya.

---

<sup>18</sup> Paul Stoltz, *Adversity Quotient at Work* (Batam: Interaksa, 2003), 100.

Dimensi *reach* (jangkauan) menjelaskan sejauh mana kesulitan itu akan menjangkau kehidupan seseorang. Seseorang dengan nilai *reach* rendah bila mengalami kesulitan, maka kesulitan itu akan berdampak pada hal-hal lain. Sebaliknya bila nilai *Reach* tinggi, individu membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi.

Dimensi *endurance* (daya tahan) adalah dimensi yang menjelaskan lamanya kesulitan tersebut berlangsung juga lama penyebab kesulitan itu terjadi. Bila nilai *Endurance* rendah, individu tersebut menganggap kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama.

Apabila nilai *Endurance* tinggi artinya individu beranggapan bahwa kesulitan dan sumbernya akan segera berlalu, kemampuan individu meningkat dalam menghadapi tantangan yang lebih besar.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Adversity Quotient***

Adversity quotient bukanlah kecerdasan yang statis. Kecerdasan ini dapat mengalami perkembangan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi perkembangannya adalah sebagai berikut: Pertama, bakat. Bakat adalah gabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dikerjakan oleh seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan seseorang menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala-nyala. Ketiga, kecerdasan ganda yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Gardner terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Keempat, kesehatan seseorang yang meliputi kesehatan emosi dan fisik. Kelima, karakteristik kepribadian seseorang, Keenam, genetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku dalam diri individu. Ketujuh, Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Dan yang terakhir adalah keyakinan. Keyakinan merupakan ciri umum yang dimiliki oleh sebagian orang-orang sukses karena iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan moralitas, kontribusi seseorang dalam bertingkah laku.

### ***Peranan Pemahaman Teologi Penderitaan Paulus Terhadap Adversity Quotient***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka pemahaman teologi penderitaan sangat diperlukan oleh semua orang Kristen agar memiliki adversity quotient dengan baik. Individu yang memahami bahwa menyandang status sebagai anak Allah sangat terkait erat dengan hidup “menderita” bagi Kristus. Seseorang yang memahami bahwa penderitaan merupakan

suatu konsekuensi yang harus diterima sebagai pengikut Kristus akan memiliki adversity quotient yang tinggi.

Adversity quotient bersifat dinamis, artinya adversity quotient dapat terus ditingkatkan. Unsur yang paling fleksibel untuk peningkatan adversity quotient adalah faktor keyakinan/keimanan. Semakin dalam keimanan seseorang kepada Tuhan, semakin memberikan “power” padanya untuk memiliki adversity quotient yang terus meningkat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, teologi penderitaan menurut Rasul Paulus adalah bahwa penderitaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seseorang yang mengikut Kristus. Karena seseorang yang mengikut Kristus harus menderita bagi Kristus. Penderitaan harus dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan iman kepada Kristus. Kedua, Adversity quotient adalah tingkat kemampuan ketahanan seseorang dalam menghadapi tekanan dalam hidupnya. Tingkat adversity seseorang dipengaruhi oleh faktor genetika, pendidikan dan keyakinan. Keyakinan dalam hal ini adalah apa yang diimani, terkait dengan spiritual. Tingkat adversity tidak hanya ditentukan karakteristik orang tersebut; quitter, camper, climber. Ketiga, pemahaman teologi penderitaan menurut Rasul Paulus yang baik akan meningkatkan adversity quotient orang percaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, Fishbein dan. *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: An Introduction to Theori and Reseach*. California: Addison-Wesley Publishing Company, 1985.
- B, Stein. S. J & Book. H. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2004.
- Chamblin, Knox. *J. Paulus Dan Diri. Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Gaol, Nixon Lumban. “Paulus Dan Penderitaan.” *Sotiria* III No. 1 (n.d.).
- Green, Andy. *Effective Personal Communication Skill for Public Relation*. London: Kogan Page, 2006.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles Dalam New Testament Comentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

- Hawadi, Reni Akbar. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Pate, Marvin. *Teologi Paulus*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Piper, John. *Jadikan Semua Bangsa Bersukacita*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2001.
- Stoltz, Paul. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- . *Adversity Quotient at Work*. Batam: Interaksa, 2003.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tandiassa, Samuel. *Teologia Paulus*. Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2014.
- Tong, Stephen. *Iman : Penderitaan Dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 1999.
- “Napitupulu, L., Nashori, H.F., & Kurniawan, I. N. Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Sri Utami, H. Fuad Nashori & Mira A. Rachmawati 148 | Jurnal Intervensi Psikologi No. 1 Juni 2014 Hidup Remaja Panti Asuhan. Jurnal Psikolog” 6 (n.d.).